

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS

Umi Nuril Hidayatus Sholichah¹, Nurul Ain^{*1}, Wilujeng Winda Dewi²

¹) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

²) SDN Arjowinangun 1 Jl. Tutut Gang No. 58, Malang, Jawa Timur 65148, Indonesia

Surel: uminuril61@gmail.com

nurulain@unikama.ac.id

wilujengdewi63@guru.sd.belajar.id

Abstract: *This research aims to improve student activeness and learning achievement by applying the discovery learning model in Science and Social Studies (IPAS) for fourth-grade students at SDN Arjowinangun 1. This classroom action research (CAR) was conducted over two cycles, following the spiral model of C. Kemmis and .M.C. Taggart. The subjects of the study were 29 students. The data collected are students' activeness and academic achievement.. Data collection techniques included tests and non-test methods. The research procedure involved two cycles, each consisting of four steps: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study show an improvement in the engagement and academic achievement of fourth-grade students at SDN Arjowinangun 1. There was an improvement in activeness and academic achievement in each cycle. The research results show an increase in student activeness from 83% in cycle I to 90% in cycle II. Meanwhile, students' academic achievement increased from 72% in cycle I to 83% in cycle II. Based on these findings, the use of the Discovery Learning model can effectively enhance student engagement and learning achievement in Science and Social Studies for fourth-grade students.*

Key Words: activeness; learning achievement; discovery learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPAS kelas 4 SDN Arjowinangun 1. Jenis penelitian ini adalah PTK dilaksanakan dengan dua siklus dengan mengacu pada model spiral dari C. Kemmis dan MC. Taggart. Subjek berjumlah 29 siswa. Data yang dikumpulkan adalah keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Prosedur penelitian menggunakan 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 4 langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Arjowinangun 1. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar pada tiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari siklus I sebesar 83% menjadi 90% pada siklus II. Sedangkan prestasi belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 72% menjadi 83% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

Kata kunci: keaktifan; prestasi belajar; discovery learning

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki semangat tinggi untuk membantu mewujudkan Indonesia emas pada tahun 2045. Dengan adanya pendidikan dapat membantu peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Seperti halnya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sasdiknas) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Proses pembelajaran menyediakan berbagai cara untuk membantu siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Melihat dari hal tersebut, maka peran guru sangatlah penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud.

Pada dasarnya tujuan utama dari pendidikan adalah menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa sebagai bentuk dari hasil belajar. Banyak mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sama halnya dan mata pelajaran IPAS. Menurut Yulistiawati, dkk (2022) IPAS merupakan gabungan mata pelajaran IPA dan IPS, dalam pengajarannya tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Paleta (2022) juga menyampaikan bahwa mempelajari IPAS sangat lah penting khususnya untuk IPA, karena melalui mata pelajaran IPA, siswa akan dilatih untuk memiliki keterampilan mengamati dan melakukan percobaan.

Suksesnya proses pembelajaran dipengaruhi dengan keaktifan siswa, dengan cara partisipasi kolaboratif antara guru dengan siswa. Menurut Prasetyo dan Abduh (2021) keaktifan belajar adalah upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Ardelina, dkk (2021) keaktifan siswa selama mengikuti pelajaran dan prestasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Aini & Sudira (2015) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup intelegensi, kemampuan, hobi, kelelahan, dan gaya belajar. Sedangkan aspek eksternal terdiri dari: kurikulum yang padat, materi yang sukar dimengerti, media belajar yang kurang ampuh, laboratorium yang tidak layak, pemanfaatan media pembelajaran yang kurang efektif, dan kecocokan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional dimana siswa kurang berpartisipasi dipelajaran yang menyebabkan keaktifan siswa.

Siswa, materi, tempat, waktu, dan fasilitas adalah faktor yang mengontrol keaktifan siswa dalam kelas. Bentuk aktivitas berdampak terhadap keaktifan dapat berbentuk aktivitas individu dan aktivitas kelompok (Wibowo, 2016). Menurut pendapat dari Sudjana (2016) ada beberapa indikator keaktifan belajar yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya

kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (7) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil observasi awal pra siklus yang dilakukan di SDN Arjowinangun 1 pada siswa kelas IV terdapat permasalahan yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan pemahaman konsep terhadap materi yang masih rendah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa ketika pembelajaran yakni : (1) Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, (2) Siswa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung (media pembelajaran yang kurang bervariasi), (3) Siswa kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru, (4) Siswa belum memahami secara maksimal materi yang disampaikan, dan (5) Kurangnya penerapan model pembelajaran yang cocok untuk karakteristik siswa. Selain itu berdasarkan hasil tes pra siklus siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS, siswa cenderung memiliki kesulitan belajar yang sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemahaman konsep yang rendah dengan rata-rata 50 ke bawah dan tidak sesuai dengan KKM yang sudah ditentukan yaitu 70. Strategi pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran yang masih konvensional dan berfokus pada guru berefek terhadap keaktifan dan prestasi belajar yang menurun (Ardelina, dkk, 2021). Solusi yang efektif mengatasi kendala tersebut dengan memilih model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran yang aktif yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Widoretno & Dwiastuti (2019) *Discovery* merupakan model pembelajaran yang direkomendasikan dan banyak digunakan oleh guru. Faan, dkk (2021) mengatakan bahwa model *discovery learning* merupakan komponen dari suatu bagian praktek pengajaran, yaitu suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan pada diri sendiri, mencari sendiri dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar. Sehingga penggunaan model pembelajaran mampu membangun kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan menyelesaikan masalah (Asih dkk, 2017).

Menurut Hosnan (2014) pengertian *discovery learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat. Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya. Muhammad & Hupiah (2018) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* juga mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa untuk berperan menghadapi masalah-masalah yang diambil dari materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat siswa yang dapat mendukung peningkatan aktivitas belajar siswa.

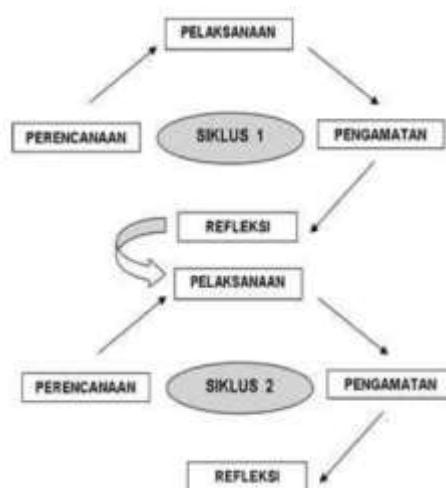
Menurut Syah (2017) dalam penerapan model discovery learning terdiri dari enam langkah utama : (1) Stimulation, memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan peecahan masalah, (2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (3) Data collection (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (4) Data processing (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan, (5) Verification (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing, (6) Generalization (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Diantaranya oleh Rahayu dkk, (2019) penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik di kelas V. Persentase keaktifan siswa 54,55% di siklus I dan meningkat kembali menjadi 81,82% di siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena guru telah menerapkan model pembelajaran sesuai sintaknya dan dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi secara leluasa. Istikomah dan Relmasira (2018) juga melakukan penelitian yang sama yaitu penerapan model pembelajaran discovery learning pada peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase keaktifan dan hasil belajar kognitif peserta didik, sebelum adanya tindakan dari sebanyak 38% dalam kategori aktif dan hasil belajar kognitif sebanyak 43% tuntas dengan rata-rata kelas 61,19, pada siklus I meningkat menjadi 86% kategori aktif dan hasil belajar kognitif 68% tuntas dengan rata-rata kelas 68,40, pada siklus II semakin meningkat menjadi 95% kategori aktif dan hasil belajar kognitif menjadi 86% tuntas dengan rata-rata kelas 79,09.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka dalam pembelajaran perlu menerapkan model pembelajaran yang bersifat aktif yang dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Dari pemaparan di atas, peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk membuat siswa semakin aktif dalam proses pembelajarannya dan untuk meningkatkan prestasi belajar terhadap mata pelajaran IPAS, sehingga membantu guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik serta memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif pada berbagai aspek pendidikan, baik bagi siswa maupun guru.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain Kemmis dan MC. Taggart. Prosedur penelitian pada PTK ini menerapkan pra-siklus dan dua siklus, dimana setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam model ini terdiri atas beberapa tahap yaitu (1) perumusan masalah dan perencanaan tindakan penelitian, (2) pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana tindakan penelitian, (3) pengamatan pelaksanaan tindakan, (4) refleksi hasil penelitian untuk merencanakan tindak lanjut (Zuhri, 2024). Adapun model penelitian tindakan yang dimaksud yang menggambarkan adanya empat tahapan menurut Kemmis dan MC. Taggart, yang disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas
(Zagoto, 2022)**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Arjowinangun 1, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dimulai sejak bulan Juli 2024 sampai Agustus 2024. Subjek dalam penelitian merupakan siswa kelas IV. Jumlah siswa kelas IV berjumlah 29, dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Alasan dipilihnya kelas ini karena berdasarkan observasi dan wawancara memiliki keaktifan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya keaktifan dan hasil prestasi belajar peserta didik, kemudian dicarikan solusi untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil prestasi belajar peserta didik.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes ini dilakukan dengan pemberian soal berbentuk pilihan ganda untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberi perlakuan dalam pemahaman konsep materi. Sedangkan nontes dalam penelitian ini berupa observasi menggunakan lembar observasi dengan rubrik penilaiannya untuk mendapat data tentang keaktifan siswa di kelas.

Data berupa keaktifan dan hasil prestasi belajar peserta didik di analisis secara kuantitatif digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Data kuantitatif dianalisis dengan deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil hitung dan statistik deskriptif, misalnya hasil

persentase pada satu siklus dengan siklus berikutnya. Indikator tercapainya keberhasilan pada keaktifan siswa dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan dari siklus I ke Siklus II dengan persentase keaktifan belajar siswa minimal sebesar ≥ 70 . Cara mengukurnya adalah dengan melakukan observasi pada saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dengan menggunakan 8 indikator kriteria keaktifan siswa yaitu

Tabel 1. Kriteria Indikator Tingkat Keaktifan Siswa

No	Aspek Indikator Keaktifan yang di Amati
1	Siswa tenang dan menyiapkan buku serta alat tulis yang diperlukan
2	Siswa bertanya dengan aktif kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru tentang materi yang dipelajari
3	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan perhatian penuh terhadap guru
4	Siswa aktif dalam melakukan percobaan
5	Siswa mengamati percobaan dengan bersungguh-sungguh sesuai petunjuk kegiatan
6	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok
7	Siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok
8	Siswa mengamati jalannya presentasi dengan tenang

Indikator keberhasilan di dalam pelaksanaan penelitian ini dipandang berhasil apabila sudah memenuhi keberhasilan tindakan yaitu keaktifan belajar siswa melalui model *Discovery Learning* dengan persentase mencapai 70% (berkriteria tinggi) dari 29 siswa. Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi siswa. Untuk menghitung observasi aktivitas siswa, peneliti menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$Keaktifan\ peserta\ didik = \frac{\sum \text{jumlah skor yang di peroleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Bakhrudin dkk, 2021)

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keaktifan Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat Rendah

(Suseno dkk, 2017)

Pada hasil prestasi belajar peserta didik pada materi Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPAS Kelas IV SDN Arjowinangun 1 Kota Malang, apabila nilai hasil belajar ≥ 70 dikatakan tuntas. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar klasikal.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

P = Presentase siswa yang tuntas

Hasil perhitungan yang sudah jadi kemudian dikonsultasikan dengan tabel kriteria penilaian kuantitatif yang dikelompokkan dalam lima kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Tingkat Keberhasilan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam %

Tingkat Keberhasilan	Arti
86-100%	Sangat Tinggi
76-85%	Tinggi
60-75%	Sedang
55-59%	Rendah
≤ 54%	Sangat Rendah

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga pada siklus II, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa tindakan belajar dengan model discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya tabel di bawah ini merupakan hasil perbandingan penelitian keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model discovery learning.

Adapun rekapitulasi ketuntasan keaktifan disajikan kedalam gambar histogram berikut.

Gambar 2. Rekapitulasi histogram keaktifan Klasikal Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Dari gambar di atas dapat dilihat hasil keaktifan siswa kelas IV SDN Arjowinangun 1 pada pra siklus di peroleh dari 29 siswa dengan rata-rata keaktifan adalah 48% maka perlulah di beri perbaikan untuk mencapai target keberhasilan. Pada Siklus I keaktifan siswa di peroleh dari 29 siswa dengan rata-rata keaktifan adalah 83% sehingga termasuk dalam kriteria sedang. Akan tetapi belum mencapai target indikator keberhasilan juga. Kemudian siklus I ke

siklus II mengalami kenaikan dari 29 siswa di peroleh dengan rata-rata keaktifan 90% sehingga termasuk dalam kriteria Tinggi, hal tersebut sudah melebihi indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Dari data tersebut berarti keaktifan siswa kelas IV SDN Arjowinangun 1 di setiap siklusnya mengalami kenaikan.

Selain keaktifan, pada hasil prestasi belajar peserta didik juga meningkat. Berdasarkan analisis hasil evaluasi yang telah dilakukan pada Pra Siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan nampak pada hasil evaluasi siswa dengan menggunakan model Discovery Learning. Hasil tes siswa pada tiap siklusnya dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3. Rekapitulasi Histogram Ketuntasan Pemahaman Konsep Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Dari gambar di atas dapat di lihat hasil prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN Arjowinangun 1 pada pra siklus yaitu dengan persentase ketuntasan sebesar 24% dengan rincian dari 29 peserta didik terdiri dari 7 peserta didik mengalami ketuntasan dengan kategori masih rendah. Pada siklus I di peroleh presentase ketuntasan sebesar 72% dengan rincian dari 29 peserta didik terdiri dari 21 peserta didik sudah mengalami ketuntasan dengan katagori sedang. Pada siklus II di peroleh presentase ketuntasan sebesar 88% dengan rincian dari 29 peserta didik terdiri dari 24 peserta didik sudah mengalami ketuntasan dengan katagori Sangat Tinggi. Dari data tersebut berarti pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Arjowinangun 1 di setiap siklusnya mengalami kenaikan.

Pembahasan

Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model *Discovery learning* dalam pembelajaran IPAS pada siklus I mengalami peningkatan dan keterlaksanaan 6 aspek keaktifan yang dilihat dari hasil observasi keaktifan antara lain aspek kesiapan peserta didik dengan indikator: Siswa tenang dan menyiapkan buku serta alat tulis yang diperlukan. Aspek rasa antusias dengan indikator: siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan perhatian penuh terhadap guru. Aspek melakukan percobaan dengan indikator: siswa aktif dalam mengikuti percobaan. Aspek mengamati percobaan dengan indikator: siswa mengamati percobaan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan petunjuk kegiatan. Aspek

diskusi dengan kelompok dengan indikator: siswa aktif berdiskusi bersama kelompok. Aspek bekerja sama dalam kelompok dengan indikator: siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok. Jika dibandingkan dengan pra siklus, keaktifan belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dan keaktifan siswa secara klasikal sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan peneliti yaitu 83% siswa dari keseluruhan siswa kelas IV SDN Arjowinangun 1 berada pada kategori aktif. Namun masih ada 2 aspek keaktifan belajar yang masih belum terlihat yaitu aspek interaksi dengan guru dan mengamati kegiatan presentasi. Meskipun begitu, penelitian ini masuk kategori sedang karena sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan peneliti secara klasikal yaitu 70%. Akan tetapi, masih perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya, hal ini disebabkan dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan dan berhasil diperbaiki pada siklus II. Sehingga semua aspek keaktifan belajar yang belum terlihat pada siklus I, akan terlihat pada siklus II.

Sedangkan hasil prestasi belajar siswa pada siklus II juga meningkat menjadi 83%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada siklus II berhasil mencapai indikator kinerja yang ditentukan yaitu 70%, dengan banyak siswa yang mendapatkan nilai tuntas dari 29 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas. Hal ini merupakan bukti nyata dari kelebihan model *discovery learning* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang secara tidak langsung dapat membangun pemahaman siswa sehingga hasil belajar juga meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sispariyanto, dkk (2019) bahwa penggunaan model yang inovatif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Kristin & Rahayu (2016) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan model *discovery learning* menjawab tujuan penelitian ini, hal ini disebabkan karena model *discovery learning* menuntut siswa untuk aktif menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan melalui pencarian informasi serta pada pembelajaran ini dikemas dalam bentuk kelompok sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan untuk siswa karena dapat bertukar pikiran bersama kelompoknya.

Selain itu pada langkah awal *discovery learning* sudah mengarahkan siswa untuk pemecahan masalah sehingga dapat melatih siswa untuk berfikir kritis. Namun masih ada 5 siswa yang belum memenuhi KKM 70. Hal ini disebabkan karena 2 hal yaitu, 3 siswa diantaranya tidak masuk pada saat siklus II sedangkan 2 lainnya memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata siswa dikelasnya. Selain itu berdasarkan lembar observasi keaktifan, siswa kurang aktif dalam bertanya ketika menemukan materi yang belum dipahami, siswa tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi sehingga siswa menjadi kurang memahami materi yang disampaikan dan terlihat kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan hasil prestasi belajar yang diperolehnya masih rendah.

Dengan penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN Arjowinangun 1 membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran siswa ingin mendapatkan giliran pertama mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa semakin aktif dalam pembelajaran dilihat dari keterlaksanaan aspek keaktifan belajar yang terus meningkat dari setiap siklus. Selain itu dengan penerapan model *discovery learning* membuat siswa semakin tertarik dan termotivasi

mengikuti pembelajaran dibandingkan mengikuti pembelajaran sebelum tindakan karena pembelajaran dikemas dalam bentuk kelompok dan guru memberikan reward untuk siswa yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dan menanggapi hasil kerja kelompok lain. Selain itu dapat melatih kerjasama kelompok melalui diskusi kelompok dan melatih kepercayaan diri siswa untuk berbicara didepan temantemanya dengan kegiatan presentasi di depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanti (2015) bahwa *discovery learning* merupakan proses pembelajaran di mana siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri dan model ini lebih menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga belajar dengan menggunakan model ini siswa akan penasaran dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dengan melakukan segala sesuatunya sendiri untuk dapat menemukan dan mengorganisasi materi sendiri dengan suatu percobaan atau pengamatan sehingga siswa akan lebih memahami materi secara leluasa.

Pengalaman pembelajaran siswa menjadi bertambah, pengalaman yang bertambah antara lain sumber belajar yang tidak hanya dari buku paket, guru aja melainkan sumber belajar dapat dari teman sekelas, media yang bervariasi seperti video, PPT, kerja kelompok maupun melalui kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mudah mengingat dan pengetahuan yang diperoleh lebih tahan lama dalam ingatan karena pengetahuan diperoleh dari hasil pemikiran sendiri siswa yang aktif mencari informasi dari permasalahan yang diberikan temuan ini sependapat menurut Kemendikbud (2016:62) tentang kelebihan *discovery learning* salah satunya yaitu Pengetahuan yang di peroleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rahayu, dkk (2019) penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tematik di kelas V. Persentase keaktifan siswa 54,55% di siklus I dan meningkat kembali menjadi 81,82% di siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena guru telah menerapkan model pembelajaran sesuai sintaknya dan dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi secara leluasa.. Istikomah dan Relmasira (2018) juga melakukan penelitian yang sama yaitu penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase keaktifan dan hasil belajar kognitif peserta didik, sebelum adanya tindakan dari sebanyak 38% dalam kategori aktif dan hasil belajar kognitif sebanyak 43% tuntas dengan rata-rata kelas 61,19, pada siklus I meningkat menjadi 86% kategori aktif dan hasil belajar kognitif 68% tuntas dengan rata-rata kelas 68,40, pada siklus II semakin meningkat menjadi 95% kategori aktif dan hasil belajar kognitif menjadi 86% tuntas dengan rata-rata kelas 79,09. Dengan demikian peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus penelitian berikutnya karena telah menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil prestasi belajar peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan perolehan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS dapat disimpulkan bahwa rata-rata keaktifan dan hasil prestasi siswa pada mata pelajaran IPAS telah mengalami kenaikan setiap tahapan siklusnya. Pada tahapan prasiklus diperoleh persentase rata-rata keaktifan sebesar 43% dari seluruh siswa, sementara pada siklus I persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 83% dari seluruh siswa. Sedangkan pada siklus II persentase rata-rata keaktifan siswa meningkat sebesar 90% dari seluruh siswa. Dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II dapat dikatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk hasil prestasi peserta didik pada tahapan prasiklus diperoleh 24% di katakan tuntas, Pada siklus I diperoleh hasil 72% yang tuntas. Dan dilakukan tindakan kelas pada siklus II diperoleh hasil 83% siswa yang tuntas sehingga penggunaan model *Discovery Learning* ini memberikan efekif untuk meningkatkann keaktifan dan hasil prestasi pada kelas IV sehingga hal ini dapat meningkatkan perolehan keaktifan dan hasil prestasi pada mata pelajaran IPAS pada setiap siklusnya.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran bagi peneliti yaitu: 1) bagi guru perlu di perhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada proses pembelajaran dikelas perlu memahami langkah-langkah model pembelajaran serta memperhatikan alokasi waktu sebaik mungkin sehingga menjadi optimal, guru memberikan bimbingan individu dan kelompok secara merata dan optimal, memberikan kegiatan ice breaking untuk menumbuhkan konsentrasi, guru mampu memahami karakter yang di miliki ana. 2) Bagi siswa, siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru serta diharapkan dapat berkerja secara mandiri maupun kelompok dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.

Daftar Rujukan

- Aini, S. N., & Sudira, P. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran, gaya belajar, sarana praktik, dan media terhadap hasil belajar patiseri SMK se-Gerbangkertasusila. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 88–102.
- Ardelina, A. Y., Ain, N., & Dian Ayu, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa. *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3(4), 300–312. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i4.4903>
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asih, A. K., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2017). *Penerapan realistic mathematics education untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V*. State University of Malang. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=570432&val=9626&title=PENERAPAN%20REALISTIC%20MATHEMATICS%20EDUCATION%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KEMAMPUAN%20BERPIKIR%20KRITIS%20SISWA%20KELAS%20V>
- Bakhrudin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, I. W., Pudyastuti, Z. E., Zainuddin, M., Alam, H. V., & Kurniawati, N. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Agrapana Media.

- Faan, E. M., Yulianto, A., & Asrul, A. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD YPK Persiapan Mirafan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i1.832>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84–92.
- Muhammad, F., & Hupiah, H. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 MA Muallimin NW Pancor 2018/2019. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 2(2), 107–117. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jpek/article/view/1065>
- Nurul Istikomah, Stefanus Christian Relmasira, A. T. A. H. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 6(3), 139. <https://core.ac.uk/download/pdf/289788791.pdf>
- Paleta, D. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran IPA melalui Penerapan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Tempilang. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 241–251. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/7909>
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia (Salinan)
- Sisdiknas, 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab li, Pasal 3, 1 (2003). 1–21.
- Sispariyanto, E., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Di Kelas IV SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2). <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/1333>
- Siswanti, M. C. (2015). *Pengaruh Pendekatan Sainifik Melalui Model Discovery Learning dengan Permainan terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 Salatiga*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15915>
- Sudjana, N., 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Surakarta, U. M. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 1717–1724.
- Suseno, W., Yuwono, I., & Muhsetyo, G. (2017). Persamaan linear dua variabel dengan pembelajaran kooperatif TGT. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1298–1307.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/view/10621>
- Widoretno, S., & Dwiastuti, S. (2019). Improving Studentsâ€™ Thinking Skill Based on Class Interaction in Discovery Instructional: A Case of Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(3), 347–353. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/20003>

- Yulistiawati, N., Khoimatun, K., & Fatkhiyani, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 578–583. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/2081>
- Zagoto, M. M. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square*. 1(1), 1–7. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3370722&val=29574&title=PENINGKATAN%20HASIL%20BELAJAR%20MAHASISWA%20PADA%20MATA%20KULIAH%20DASAR-DASAR%20AKUNTANSI%201%20MELALUI%20IMPLEMENTASI%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF%20WORD%20SQUARE>
- Zuhri, M. S. (2024). *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Papan Waktu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Satuan Waktu*. 4(2), 253–264. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/353>